

REVITALISASI KAWASAN BERSEJARAH KANTOR POS LAMA PONTIANAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KOTA: KAJIAN PERSEPSI, POTENSI DAN STRATEGI PENGELOLAAN

¹Gusti Rahman Adhizarza

¹Politeknik Negeri Pontianak, Pontianak

Email: gustirahman@polnep.ac.id

Informasi Naskah

Diterima: 13/6/2025; Disetujui terbit: 26/6/2025; Diterbitkan: 30/6/2025;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Kawasan Kantor Pos Lama Pontianak merupakan salah satu warisan arsitektur kolonial yang memiliki nilai sejarah dan spasial penting dalam pembentukan identitas kota. Terletak di wilayah bersejarah "Tanah Seribu" (*Duizend Vierkanten Paal*), kawasan ini mencerminkan jejak perkembangan awal kota Pontianak. Meskipun demikian, potensinya sebagai destinasi wisata sejarah belum dimanfaatkan secara optimal. Studi ini mengkaji potensi pengembangan kawasan sebagai objek wisata sejarah melalui analisis aspek historis, arsitektural, aktivitas sosial dan keterhubungan spasial. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik observasi lapangan, wawancara, pemetaan spasial, dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa kawasan memiliki karakteristik kuat untuk mendukung pengembangan wisata sejarah berbasis pelestarian. Masyarakat menunjukkan persepsi positif terhadap pentingnya pelestarian, namun belum diimbangi dengan sistem pengelolaan yang terintegrasi. Studi ini merekomendasikan pembentukan tim pengelola lintas sektor dan pengembangan kawasan sebagai koridor wisata sejarah kota Pontianak yang berbasis komunitas dan interpretasi sejarah.

Kata Kunci: wisata sejarah, kawasan bersejarah, revitalisasi, kantor pos lama Pontianak, arsitektur kolonial

ABSTRACT

The Old Post Office Area of Pontianak represents a significant legacy of colonial architecture, bearing historical and spatial value essential to the city's identity formation. Situated within the historic zone of "Tanah Seribu" (Duizend Vierkanten Paal), the area reflects the early urban development of Pontianak. However, its potential as a heritage tourism destination remains underutilized. This study explores the site's potential through an analysis of its historical context, architectural significance, social activities, and spatial connectivity. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through field observation, interviews, spatial mapping, and literature review. The findings reveal that the area possesses strong characteristics to support heritage-based tourism development. While the local community demonstrates a high awareness of the need for preservation, structured management is still lacking. This research recommends the establishment of a cross-sector management team and the development of the Old Post Office area as a historical tourism corridor in Pontianak, grounded in community engagement and heritage interpretation.

Keyword: heritage tourism, historic district, revitalization, old post office Pontianak, colonial architecture

1. Pendahuluan

Pontianak sebagai kota yang berdiri pada abad ke-18 menyimpan warisan sejarah yang tercermin dalam struktur ruang dan bangunan kolonialnya. Salah satu wilayah bersejarah yang memiliki nilai arsitektural dan spasial tinggi adalah Kawasan Kantor Pos Lama, yang berada dalam koridor pusat kota tua dan berdekatan dengan sejumlah objek penting seperti Masjid Jami'. Istana Kadriah dan kawasan perdagangan tradisional (RRI, 2019).

Menariknya, kawasan Kantor Pos Lama ini berada dalam bagian dari wilayah yang dahulu dikenal sebagai "Tanah Seribu" atau dalam dokumen Belanda disebut *Duizend*

Vierkanten Paal (seribu tiang persegi), yang merupakan unit pengukuran dan pembagian tanah kolonial di masa pemerintahan Hindia Belanda. Istilah ini merujuk pada teknik pembagian tanah kota seluas ± 1.000 paal persegi, yang menjadi cikal bakal tata ruang kota Pontianak modern.

Secara historis, kawasan ini kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi, administrasi kota dan komunikasi, ditandai dengan berdirinya Kantor Pos Pontianak pada akhir abad ke-19. Namun potensi sejarah kawasan ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata berbasis warisan budaya. Banyak bangunan era kolonial di sekitarnya yang menunjukkan tanda pelapukan, tidak memiliki sistem interpretasi sejarah, serta minim dukungan infrastruktur wisata yang memadai.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, masyarakat lokal membentuk Komunitas Wisata Sejarah (Kuwasa), yang menginisiasi kegiatan *heritage walk* informal dengan menghubungkan elemen-elemen penting seperti Kantor Pos Lama, Bank Indonesia, Jalan Rahadi Usman, hingga Pasar Tengah (RRI, 2019). Keterlibatan komunitas ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian sejarah sebagai bagian dari narasi kota.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kawasan bersejarah sebagai destinasi edukatif tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga berdampak pada penguatan ekonomi masyarakat (Orbaşlı, 2000; Poria, Butler & Airey, 2003). Pemerintah Kota Pontianak sendiri telah menerbitkan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2022 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya, sebagai dasar hukum untuk perlindungan dan pengembangan kawasan bersejarah. Namun, tanpa strategi pelestarian adaptif dan sistem interpretasi spasial yang tepat, kawasan "Tanah Seribu" ini berisiko mengalami degradasi nilai akibat tekanan pembangunan modern yang tidak terkendali.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata sejarah Kawasan Kantor Pos Lama Pontianak melalui pendekatan historis, arsitektural, aktivitas sosial, serta keterhubungan spasial kawasan. Meskipun kajian tentang revitalisasi kawasan kota lama telah banyak dilakukan (Orbaşlı, 2000; Dewi, 2023), hingga saat ini belum ditemukan publikasi yang secara khusus membahas koridor Kantor Pos Lama Pontianak sebagai objek wisata sejarah. Kekosongan ini menandakan adanya *research gap* dalam studi perencanaan pariwisata sejarah di kota Pontianak, khususnya yang berbasis partisipasi komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi pelestarian kawasan bersejarah yang berkelanjutan dan kontekstual di Kalimantan Barat.



Gambar 1. Bangunan Kantor Pos Lama di Jalan Rahadi Usman, Pontianak, pada Masa Kolonial
Sumber: Pontianak Heritage, 2015

2. Kajian Pustaka Wisata Sejarah (*Heritage Tourism*)

Wisata sejarah didefinisikan sebagai aktivitas pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke situs yang memiliki nilai sejarah dan budaya. (Timothy & Boyd, 2003) menyatakan bahwa *heritage tourism* berkaitan erat dengan pengalaman emosional yang dibentuk melalui narasi sejarah dan penataan ruang yang komunikatif. Menurut (Poria, Reichel & Biran, 2006), motivasi wisata sejarah bukan hanya nostalgia, tetapi juga pencarian identitas dan pengalaman edukatif. Dalam konteks Indonesia, *heritage tourism*

menjadi salah satu strategi penting dalam pelestarian kawasan kota tua. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Kusno, 2010), kota-kota di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjembatani pelestarian warisan kolonial pembangunan ekonomi modern.

Revitalisasi Kawasan Bersejarah

Revitalisasi merupakan proses menghidupkan kembali kawasan bersejarah yang mengalami penurunan fungsi dan kualitas lingkungan. Pendekatan ini sering kali bersifat multidisipliner, mencakup aspek arsitektur, ekonomi, sosial dan tata kelola. Menurut (Krier, 1995), revitalisasi yang berhasil bergantung pada keseimbangan antara pelestarian karakter lama dan kebutuhan kontemporer masyarakat. Studi oleh (Oktavianti & Kurniasari, 2021) dalam konteks Kota Lama Semarang menekankan pentingnya peran komunitas dalam revitalisasi yang berkelanjutan. Selain itu, aspek pemanfaatan ekonomi kreatif juga berkontribusi dalam membentuk kembali identitas kawasan.

Pelestarian Adaptif (*Adaptif Reuse*)

Pelestarian adaptif merupakan pendekatan pelestarian yang mempertahankan elemen-elemen utama dari bangunan bersejarah, sembari menyesuakannya dengan fungsi baru yang lebih kontekstual. Strategi ini dinilai lebih berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan karena tidak hanya mempertahankan nilai arsitektural, tetapi juga memungkinkan bangunan tetap hidup dalam fungsi yang relevan.

(Plevoets & Van Cleempoel, 2011) menekankan bahwa *adaptive reuse* mampu menjaga memori kolektif suatu masyarakat apabila perubahan yang dilakukan bersifat proporsional dan tidak menghapus identitas aslinya. Sejalan dengan itu, (Gumanti & Purwantiasning, 2022) melalui studi pada Museum Bahari Jakarta menyoroti pentingnya mempertahankan signifikansi visual dan spasial dalam bangunan cagar budaya.

Sementara itu, studi oleh (Saputra & Purwantiasning, 2022) mengenai adaptasi fungsi pada Wisma Kerkhoven menunjukkan bahwa *adaptive reuse* dapat memperpanjang siklus hidup bangunan sekaligus mempertahankan nilai historisnya. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah menjaga karakter arsitektural sembari memberikan fungsi baru yang sesuai dengan konteks sosial dan kultural kawasan.

Temuan-temuan tersebut sangat relevan dengan kondisi Kantor Pos Lama Pontianak yang saat ini tidak lagi aktif digunakan dan menunjukkan tanda-tanda pelapukan. Dengan menerapkan pendekatan *adaptive reuse*, bangunan ini berpeluang besar untuk dikembangkan kembali sebagai destinasi sejarah edukatif yang mengedepankan pelestarian nilai arsitektural serta keterlibatan komunitas.

Interpretasi Kawasan Sejarah

Interpretasi sejarah adalah proses menyampaikan makna budaya dan sejarah kepada pengunjung dengan cara yang menarik dan relevan. (Freeman Tilden, 1977) menyatakan bahwa interpretasi yang efektif harus bersifat informatif dan menghubungkan fakta dengan emosi pengunjung. (Mason, 2002) juga menambahkan bahwa interpretasi harus berbasis narasi lokal yang memperkuat identitas. Penerapan teknologi interaktif (*QR code*, aplikasi digital) serta rute *heritage walk* yang terstruktur merupakan instrumen penting untuk meningkatkan keterlibatan publik. Di Indonesia, strategi ini telah diterapkan pada beberapa kawasan seperti Kota Tua Jakarta (Yunita & Rukmana, 2019).

Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas

Community-Based Tourism (CBT) adalah pendekatan pariwisata yang menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata. CBT bertujuan mendorong keberlanjutan sosial-ekonomi dengan memastikan bahwa manfaat dari kegiatan pariwisata langsung dirasakan oleh masyarakat setempat (Goodwin & Santilli, 2009). Pendekatan ini menekankan prinsip pemberdayaan, partisipasi, pelestarian budaya, dan pelibatan aktif komunitas dalam interpretasi nilai sejarah maupun pengelolaan kawasan (Giampiccoli & Mtapuri, 2012). Dalam konteks kawasan bersejarah, CBT dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti *heritage walk*, penyediaan jasa pemandu lokal, serta pengelolaan konten edukatif oleh komunitas. Meskipun implementasinya belum formal, aktivitas komunitas seperti KUWAS di Pontianak menjadi indikasi awal potensi penerapan CBT secara bertahap.

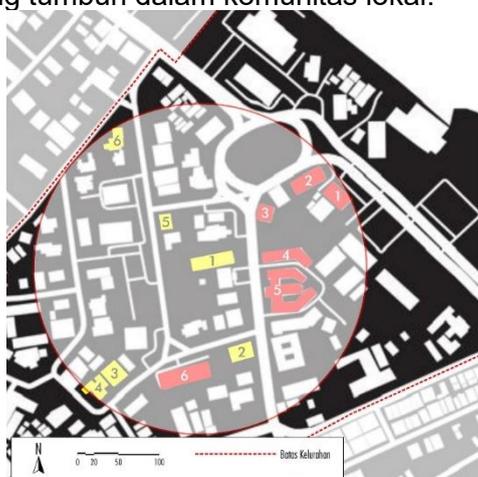
3. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji potensi serta strategi pengelolaan kawasan bersejarah Kantor Pos Lama Pontianak sebagai destinasi wisata sejarah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman kontekstual secara mendalam terhadap aspek spasial, historis, dan sosial-budaya kawasan, melalui interpretasi data visual dan narasi dokumenter.

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Kantor Pos Lama Pontianak yang berada di Kelurahan Tengah, Pontianak Kota. Kawasan ini merupakan bagian dari wilayah bersejarah "Tanah Seribu" atau *Duizend Vierkanten Paal* yang memiliki nilai penting dalam sejarah perkembangan tata ruang kota Pontianak. Objek penelitian mencakup bangunan-bangunan yang memiliki massa bangunan kolonial yang tersebar di sepanjang koridor Jalan Rahadi Usman, Jalan Zainudin, Jalan Tamar dan Jalan Sidas. Fokus kajian meliputi struktur spasial kawasan, kondisi fisik bangunan, serta dinamika aktivitas sosial dan narasi sejarah yang tumbuh dalam komunitas lokal.



Gambar 2. Delineasi Penelitian
Sumber: Pontianak Heritage, 2015

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

- Observasi lapangan: dokumentasi visual, pencatatan kondisi fisik bangunan, tata ruang kawasan, dan aktivitas masyarakat yang berlangsung di sekitar kawasan.
- Wawancara singkat dengan pemilik hunian: untuk melengkapi data usia bangunan penunjang, dilakukan wawancara informal dengan beberapa pemilik atau penghuni rumah tinggal yang masih mempertahankan bentuk arsitektur kolonial. Informasi ini digunakan untuk mengidentifikasi periode pembangunan serta riwayat penggunaan bangunan.
- Pemetaan spasial: pemetaan menggunakan data citra dan identifikasi bangunan-bangunan bersejarah dari sumber primer (hasil observasi) dan sekunder.
- Studi literatur: pengumpulan informasi dari buku, artikel ilmiah, dokumen regulasi, dan literatur daring.
- Studi media komunitas: kajian terhadap narasi komunitas wisata sejarah seperti KUWAS yang diakses melalui artikel media daring.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif, yang melibatkan:

- Interpretasi nilai sejarah dan arsitektural kawasan berdasarkan temuan lapangan dan literatur.
- Analisis visual dan spasial terhadap struktur kawasan dan hubungan antarbangunan penting.
- Penilaian persepsi masyarakat melalui narasi media dan pendekatan teoritis (*Community-Based Tourism*).

- d. Penyusunan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata sejarah.

4. Hasil dan Pembahasan Karakteristik Historis dan Spasial Kawasan

Kawasan Kantor Pos Lama Pontianak memiliki nilai historis dan spasial yang penting sebagai bagian dari perkembangan awal Kota Pontianak di tepi Sungai Kapuas. Lokasi ini berada pada simpul strategis kota, tepatnya di Jalan Rahadi Usman dan sekitarnya, yang sejak era kolonial telah berkembang menjadi pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, dan keagamaan. Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di kawasan ini menunjukkan kesinambungan fungsi dari masa kolonial hingga pasca kemerdekaan, mencerminkan apa yang disebut oleh (Orbaşlı, 2000) sebagai karakteristik utama kawasan warisan—yaitu kesinambungan nilai guna dan narasi sejarah yang terjaga dalam struktur spasial kota.

Pola ruang kawasan ini mengikuti tata letak *grid* yang ditanamkan sejak masa Hindia Belanda, dengan orientasi yang menyesuaikan alur Sungai Kapuas dan jaringan jalan utama. Tata ruang seperti ini umum ditemukan dalam pengembangan kota kolonial di Asia Tenggara, di mana aksesibilitas dan kontrol visual menjadi prinsip utama (Nas, 2002). Sebaran bangunan bersejarah di sisi utara dan selatan Jalan Rahadi Usman memperkuat struktur kawasan, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Bangunan yang ditandai dengan warna merah menunjukkan fungsi utama dengan nilai sejarah tinggi, seperti kantor pemerintahan dan fasilitas publik kolonial, sedangkan warna kuning menunjukkan bangunan pendukung yang masih memiliki keterkaitan fungsional dan visual terhadap keseluruhan karakter kawasan. Temuan ini selaras dengan studi (Saputra & Purwantiasning, 2022), yang menekankan pentingnya kontinuitas spasial dan narasi sejarah dalam menilai potensi pengembangan wisata sejarah berbasis kawasan.



Gambar 3. Peta Sebaran Bangunan Bersejarah

Hasil observasi lapangan mengungkapkan sejumlah bangunan utama yang menjadi penanda historis di kawasan Kantor Pos Lama Pontianak. Pertama, Bank Indonesia Lama, yang awalnya merupakan kantor cabang *De Javasche Bank* sejak 1906 dan dibangun kembali pada 1926 oleh biro arsitek Huswit, Fermont & Cuypers, saat ini tidak lagi berfungsi sebagai kantor utama. Meskipun dialihfungsikan sementara sebagai pusat pelatihan, bangunan ini tetap menyimpan potensi besar untuk *adaptive reuse*, yakni mengadaptasi fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historis dan arsitekturalnya (Plevoets & Van Cleempoel, 2011).

Kedua, Kantor Pos Lama Pontianak yang dibangun pada 1858 sebagai *post telegraf kantoor*, kini dalam kondisi pelapukan namun struktur utama masih utuh. Karakteristik arsitektur Indis dengan denah memanjang dan ventilasi besar menunjukkan potensi pelestarian berbasis fungsi edukatif, sebagaimana diterapkan pada kasus Museum Bahari Jakarta (Gumanti & Purwantiasning, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi bangunan pos kolonial tidak hanya mempertahankan bentuk tetapi juga memperkuat memori kota melalui narasi visual.

Ketiga, Pastori GPIB Siloam, yang diperkirakan dibangun sebelum 1950-an, masih difungsikan sebagai rumah pendeta dan mempertahankan ciri khas arsitektur tropis kolonial. Keberadaan bangunan keagamaan dalam koridor kota lama menunjukkan

pentingnya integrasi fungsi sosial dan spiritual dalam sejarah perkotaan, seperti dikemukakan oleh (Orbaşlı, 2000).

Keempat dan kelima, yaitu Kantor Satpol PP dan Bappeda Kota Pontianak, masih digunakan aktif sebagai kantor pemerintah dan menunjukkan kontinuitas fungsi kelembagaan dalam bangunan bersejarah. Hal ini selaras dengan pendekatan pelestarian berkelanjutan yang menekankan pada kontinuitas penggunaan untuk mempertahankan nilai kawasan (UNESCO, 2011). Meskipun demikian, kedua bangunan tersebut belum dilengkapi dengan media interpretatif yang mampu mengkomunikasikan nilai sejarahnya kepada publik, sebagaimana direkomendasikan oleh (Tilden, 1977).

Terakhir, SDN 14 Pontianak, yang didirikan pada 1902 sebagai *Hollandsch-Inlandsche School*, tetap mempertahankan struktur depan aslinya, sementara bagian belakang telah mengalami pembangunan baru pada 2017. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Pontianak dan merupakan representasi penting sistem pendidikan kolonial di Kalimantan. Studi oleh (Saputra & Purwantiasning, 2022) menekankan pentingnya konservasi parsial sebagai bentuk adaptasi yang menjaga esensi masa lalu tanpa menolak kebutuhan masa kini.

Tabel 1. Tabel Deskriptif Bangunan Utama Bersejarah di Kawasan Kantor Pos Lama Pontianak

No	Nama Bangunan	Kondisi Fisik Bangunan	Status Penggunaan	Keterangan Historis dan Arsitektural
1	Bank Indonesia Lama	Cukup terawat dari luar; belum ada revitalisasi menyeluruh.	Tidak digunakan.	Awalnya (De Javasche Bank, 1906), dibangun ulang 1926; gaya kolonial akhir; saat ini digunakan sebagai pusat pelatihan sementara.
2	Kantor Pos Pontianak Rahadi Usman	Terlihat pelapukan pada dinding dan atap.	Tidak digunakan.	Dibangun tahun 1858; gaya Indis kolonial; struktur utama masih utuh, berpotensi tinggi untuk <i>adaptive reuse</i> .
3	Pastori GPIB Siloam	Terawat, belum diperbarui secara signifikan.	Masih digunakan.	Berfungsi sebagai rumah pendeta, diperkirakan dibangun sebelum 1940.
4	Kantor Satpol PP Pontianak	Terpelihara; mempertahankan atap sirap dan fasad lama.	Kantor Pemerintah aktif.	Masih menggunakan struktur asli era kolonial; pengecatan baru namun tidak mengubah bentuk arsitektural.
5	Bappeda Kota Pontianak	Terawat baik; mempertahankan elemen kolonial seperti jendela kayu dan atap sirap.	Kantor Pemerintah aktif.	Bekas Balai kota kolonial; belum dilengkapi media interpretasi sejarah.
6	SDN 14 Pontianak	Fasad depan asli masih utuh; area belakang bangunan baru (2017).	Sekolah aktif.	Didirikan 1902 sebagai HIS; telah terdaftar sebagai cagar budaya Kota Pontianak. Area belakang diresmikan tahun 2017.

Sumber: Pribadi, 2025

Selain bangunan utama bersejarah, kawasan ini juga didukung oleh sejumlah bangunan penunjang yang tersebar di sepanjang jalan Sidas dan jalan Tamar. Bangunan-bangunan ini, meskipun tidak seluruhnya terdaftar sebagai cagar budaya, tetap memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan karakter historis kawasan. Keberadaan mereka memperkaya narasi ruang dengan menghadirkan lanskap arsitektural yang menunjukkan stratifikasi fungsi dan usia bangunan dari masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Orbaşlı, 2000), keberhasilan pelestarian kawasan bersejarah sangat bergantung pada keterpaduan antara elemen utama dan penunjang dalam lanskap kota tua. Gambar 3 menampilkan peta sebaran bangunan-bangunan penunjang tersebut, yang menunjukkan hubungan visual dan

spasial yang erat dengan struktur utama di kawasan Kantor Pos Lama Pontianak.



Gambar 4. Peta Sebaran Bangunan Penunjang
Sumber: (Pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat enam bangunan penunjang di sepanjang koridor Jalan Sidas dan Jalan Tamar yang memiliki nilai arsitektural dan historis, meskipun tidak termasuk dalam daftar cagar budaya resmi. Bangunan pertama tampak tidak difungsikan dan dalam kondisi tidak terawat. Bangunan kedua terlihat dalam kondisi baik dan masih difungsikan sebagai hunian. Bangunan ketiga mengalami perubahan pada tampilan fasad, khususnya pewarnaan menjadi hijau, namun tetap digunakan sebagai tempat tinggal. Bangunan keempat juga berfungsi sebagai rumah tinggal dan tampak dirawat dengan baik. Bangunan kelima menunjukkan tanda pelapukan di beberapa bagian, namun telah dimanfaatkan sebagai kafe dengan nama “Majas”, yang menunjukkan adanya adaptasi fungsi. Sementara itu, bangunan keenam diketahui masih dihuni dan tengah dalam proses untuk dijual; hasil wawancara menunjukkan bahwa bangunan ini telah berdiri sejak sebelum tahun 1940.

Keberadaan bangunan-bangunan ini mencerminkan kesinambungan aktivitas permukiman di kawasan sejak masa kolonial. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Poria, Butler & Airey, 2003) yang menekankan pentingnya keterlibatan elemen-elemen permukiman dalam memperkuat identitas kawasan wisata berbasis warisan budaya. Meski tidak semua bangunan dalam kondisi prima, karakter spasial dan arsitektural yang masih bertahan menunjukkan potensi besar untuk revitalisasi adaptif. Seperti dikemukakan oleh (Plevoets & Van Cleempoel, 2011), bangunan hunian yang dikonservasi secara kontekstual dapat mempertahankan nilai sejarah sekaligus memberi ruang bagi fungsi baru yang relevan secara sosial. Oleh karena itu, bangunan-bangunan penunjang ini dapat menjadi bagian penting dalam strategi pelestarian terpadu kawasan Kantor Pos Lama Pontianak.

Berikut adalah tabel deskriptif bangunan penunjang di kawasan Kantor Pos Lama Pontianak :

Tabel 2. Tabel Deskriptif Bangunan Penunjang di Kawasan Kantor Pos Lama Pontianak

No	Bangunan	Kondisi Fisik Bangunan	Status Penggunaan	Keterangan Tambahan
1	Hunian 1	Tidak difungsikan, tidak terawat.	Kosong.	Tidak ada aktivitas, bangunan tampak tidak dihuni
2	Hunian 2	Baik, terawat.	Dihuni.	Digunakan sebagai rumah tinggal
3	Hunian 3	Terawat, dengan perubahan warna fasad menjadi hijau.	Dihuni.	Perubahan visual minor, struktur masih utuh
4	Hunian 4	Terawat.	Dihuni.	Masih mempertahankan bentuk dan elemen fasad asli
5	Café Majas	Mengalami pelapukan di beberapa bagian.	Digunakan sebagai kafe (Cafe Majas).	Ada penambahan elemen non-permanen di teras depan.
6	Hunian 5	Cukup baik, halaman rimbun.	Dihuni, akan dijual	Diperkirakan telah berdiri sebelum tahun 1940, berdasarkan informasi pemilik

Persepsi Masyarakat dan Potensi Wisata Sejarah

Hasil observasi lapangan dan wawancara singkat dengan penghuni bangunan sekitar menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah kawasan Kantor Pos Lama Pontianak masih terbatas. Banyak warga memandang kawasan ini hanya sebagai area administratif atau jalur lalu lintas harian, tanpa menyadari konteks sejarah dan arsitekturalnya. Ketidakhadiran elemen interpretatif seperti papan informasi, *signage* warisan budaya, atau media digital edukatif semakin memperkuat minimnya pemaknaan kawasan sebagai ruang bersejarah yang penting.

Fenomena ini sejalan dengan temuan (Rahmawati et al., 2021) dalam studi pelestarian kawasan Kota Lama Semarang, yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan media interpretatif dan program edukatif yang mampu membangun kesadaran sejarah. Dalam konteks Pontianak, absennya narasi visual turut memperlemah koneksi emosional antara masyarakat dengan bangunan-bangunan kolonial di sekitarnya.



Gambar 5. Peta Kegiatan *Heritage Walk*
Sumber: (Pribadi, 2025)

Di sisi lain, munculnya inisiatif komunitas seperti Komunitas Wisata Sejarah (KUWAS) menandakan adanya segmen masyarakat yang mulai peduli terhadap pentingnya pelestarian warisan kota. Kegiatan *heritage walk* yang dilakukan KUWAS menjadi salah satu bentuk aktivasi sosial untuk membangun kembali narasi sejarah lokal melalui partisipasi publik. Meski kegiatan ini masih berlangsung secara insidental dan berbasis relawan, peran komunitas semacam ini menjadi cikal bakal pendekatan *community-based tourism (CBT)* yang berbasis lokalitas dan kolektifitas sosial.

Pendekatan CBT sebagaimana dijelaskan oleh (Asker et al., 2010) dapat menjadi strategi pengembangan wisata sejarah yang inklusif, dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat pelestarian. Dalam studi serupa di kawasan Kota Lama Lasem, (Widodo & Pramudito, 2022) menunjukkan bahwa pelibatan komunitas sejarah lokal mampu memperkuat identitas kawasan sekaligus mendorong kegiatan ekonomi kreatif berbasis warisan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip CBT yang menekankan pada pemberdayaan komunitas, pelestarian budaya, serta pemerataan manfaat ekonomi (Hasibuan & Suhendra, 2023).

Dengan demikian, meskipun tingkat persepsi masyarakat umum masih rendah, kehadiran komunitas seperti KUWAS menjadi indikator bahwa kawasan ini memiliki potensi sosial yang kuat untuk dikembangkan sebagai koridor wisata sejarah. Namun, dibutuhkan strategi penguatan kapasitas komunitas, sinergi antar sektor, dan penyediaan sarana interpretatif agar nilai historis kawasan dapat lebih mudah dipahami, dialami dan dihargai oleh masyarakat luas maupun pengunjung luar kota.

Kawasan Kantor Pos Lama sendiri memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan jalur wisata sejarah tematik, diantaranya:

- a. Kepadatan bangunan bersejarah dalam radius 500–600 meter, seperti Kantor Pos Lama, Gedung Bank Indonesia Lama, SDN 14, dan Pastori GPIB Siloam, yang memungkinkan penciptaan *heritage trail* berbasis pejalan kaki.

- b. Keberlanjutan fungsi bangunan, seperti pada SDN 14, Kantor Satpol PP dan Pastori GPIB yang memungkinkan integrasi antara pelestarian dan aktivitas keseharian masyarakat.
- c. Pola ruang *grid* kolonial, yang tidak hanya menyusun keteraturan spasial kawasan tetapi juga membuka peluang narasi rute edukatif dalam bentuk tur sejarah.
- d. Citra historis kawasan yang berpotensi memperkuat identitas kota jika dikelola melalui strategi pelestarian visual, naratif, dan partisipatif.

Lebih lanjut, keberadaan Taman Alun Kapuas sebagai ruang terbuka publik di ujung jalur *heritage* menambah nilai strategis kawasan ini sebagai titik awal atau akhir wisata sejarah kota yang menyenangkan dan mudah diakses.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata sejarah, antara lain:

- a. Kurangnya elemen interpretatif, seperti papan informasi, *signage*, QR code informatif, atau aplikasi digital yang dapat mengkomunikasikan nilai sejarah kepada pengunjung awam.
- b. Minimnya promosi dan dokumentasi naratif dari instansi terkait, sehingga potensi kawasan belum terkomunikasikan secara luas kepada masyarakat maupun wisatawan.
- c. Kondisi fisik sebagian bangunan, terutama Kantor Pos Lama dan beberapa rumah tua di Jalan Sidas, yang dapat menurunkan daya tarik visual kawasan.
- d. Ketiadaan regulasi pelestarian tematik, seperti zona *heritage* atau insentif pelestarian, yang menyebabkan lemahnya tata kelola kawasan bersejarah di tingkat kota.

Studi oleh (Widodo & Pramudito, 2022) dalam konteks Kota Lama Lasem menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian kawasan tidak hanya bergantung pada fisik bangunan, tetapi juga pada partisipasi komunitas dan penguatan kapasitas institusional. Dengan demikian, pengembangan kawasan Kantor Pos Lama Pontianak perlu memperhatikan keterlibatan warga, dukungan regulatif, serta strategi interpretatif yang mampu menjembatani nilai historis dengan pengalaman pengunjung secara berkelanjutan.

Untuk memahami kondisi *eksisting* dan prospek pengembangan kawasan Kantor Pos Lama sebagai destinasi wisata sejarah, dilakukan analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kelayakan revitalisasi kawasan. Hasil analisis ini menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pengelolaan ke depan.

Tabel 3. Analisis SWOT

Aspek	Analisis
Strengths (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki konsentrasi bangunan kolonial dalam radius <500 meter yang padat dan mudah dijangkau (<i>walkable</i>) b. Keberadaan bangunan ikonik seperti Kantor Pos Lama, BI Lama, SDN 14 (eks HIS), Bappeda (eks Balaikota) c. Struktur spasial mengikuti pola <i>grid</i> yang terbaca dan historis d. Keaslian beberapa elemen arsitektural masih terjaga (atap sirap, jendela kayu, proporsi kolonial).
Weaknesses (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> a. Minimnya elemen interpretasi visual seperti papan informasi, <i>signage</i>, atau media digital b. Beberapa bangunan utama tidak aktif atau tidak difungsikan (seperti Kantor Pos Lama dan BI Lama) c. Ketimpangan kondisi fisik antar bangunan (ada yang terawat, ada yang rusak atau pelapukan) d. Tidak adanya rute <i>heritage trail</i> yang terdefinisi secara permanen atau formal.
Opportunities (Peluang)	<ol style="list-style-type: none"> a. Dukungan komunitas lokal seperti KUWAS yang telah memulai kegiatan <i>heritage walk</i> secara berkala b. Lokasi strategis di pusat kota dekat <i>waterfront</i> dan pusat pemerintahan

	<ul style="list-style-type: none"> c. Potensi sinergi dengan kegiatan wisata budaya dan sejarah Kota Pontianak d. Dapat dikembangkan sebagai sarana edukatif sejarah kota dan arsitektur kolonial di Kalimantan Barat.
Threats (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> a. Potensi alih fungsi bangunan bersejarah tanpa memperhatikan prinsip konservasi b. Ketidadaan regulasi atau zonasi pelestarian yang mengikat c. Ancaman modernisasi yang dapat mengubah karakter visual dan historis d. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian nilai sejarah kawasan.

Sumber: Pribadi, 2025

Strategi Pengelolaan Kawasan

Pengelolaan kawasan bersejarah seperti Kantor Pos Lama Pontianak memerlukan pendekatan terpadu yang menyentuh aspek pelestarian fisik, pemanfaatan ruang, hingga penguatan peran serta masyarakat. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dipaparkan sebelumnya, dirumuskan empat strategi utama yang dapat menjadi landasan pengembangan kawasan ini secara berkelanjutan.

a. Pelestarian Fisik dan Visual Kawasan

Pelestarian kawasan tidak hanya menyasar struktur individual bangunan, tetapi juga mencakup karakter visual kolektif yang membentuk identitas historis lingkungan. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui:

- 1) Restorasi bangunan utama, seperti Kantor Pos Lama dan Gedung Bank Indonesia Lama dengan tetap mengacu prinsip konservasi arsitektur. Fokus utama adalah mempertahankan keaslian material, proporsi massa dan detail fasad.
- 2) Revitalisasi bangunan penunjang, dengan pendekatan *adaptive reuse* dimana bangunan lama diberi fungsi baru yang sesuai konteks, seperti rumah kopi, galeri sejarah atau ruang kreatif komunitas, tanpa menghilangkan nilai historisnya.
- 3) Penyusunan pedoman tata fasad kawasan, agar terdapat panduan yang mengatur keseragaman visual, termasuk penggunaan warna, jenis bukaan, *signage*, hingga elemen dekoratif, guna mencegah modifikasi arsitektural yang merusak citra historis kawasan.

b. Interpretasi dan Edukasi Publik

Salah satu kelemahan utama kawasan ini adalah minimnya narasi visual dan informasi sejarah yang dapat diakses oleh publik. Oleh karena itu, strategi interpretasi dan edukasi publik menjadi penting melalui:

- 1) Pemasangan *signage* atau papan interpretatif pada setiap bangunan bersejarah yang menyajikan informasi singkat mengenai sejarah bangunan, gaya arsitektur, dan peran sosialnya di masa lalu.
- 2) Pengembangan media digital seperti QR code, aplikasi panduan sejarah, atau bahkan teknologi *Augmented Reality* (AR) yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung saat menjeleajahi kawasan.
- 3) Kemitraan dengan institusi pendidikan dan kampus lokal untuk menjadikan kawasan ini sebagai ruang belajar luar kelas dalam bidang sejarah kota, arsitektur kolonial, dan pelestarian kawasan.

c. Pengembangan *Heritage Trail* Tematik

Berdasarkan pemetaan kegiatan *heritage walk* oleh komunitas KUWAS (Gambar 4), kawasan Kantor Pos Lama sangat potensial dikembangkan sebagai jalur wisata sejarah yang tematik dan terstruktur. Strategi ini mencakup:

- 1) Penetapan rute *heritage trail* yang menghubungkan titik-titik penting seperti Kantor Pos Lama, BI Lama, SDN 14, Pastori Siloam, serta beberapa rumah tinggal kolonial di Jalan Sidas dan Tamar.
- 2) Penataan fisik jalur pedestrian, termasuk penambahan pencahayaan jalan, elemen lanskap, dan pelengkap kenyamanan seperti bangku taman atau pelindung hujan, guna menciptakan lingkungan yang ramah pejalan kaki dan estetis.

- 3) Penyusunan paket wisata sejarah, baik dalam bentuk tur jalan kaki, kunjungan edukatif, maupun kolaborasi seni budaya yang ditawarkan melalui kerja sama pemerintah kota, komunitas *heritage*, dan pelaku wisata lokal.
- d. Penguatan Kelembagaan dan Partisipasi Masyarakat
- Keberhasilan pengelolaan kawasan bersejarah sangat ditentukan oleh keberlanjutan kelembagaan dan tingkat partisipasi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah berikut:
- 1) Pembentukan forum pengelola kawasan bersejarah, yang terdiri atas unsur pemerintah daerah, perwakilan komunitas sejarah (seperti KUWAS), akademisi, tokoh masyarakat, dan pemilik bangunan.
 - 2) Perumusan kebijakan dan regulasi pelestarian, misalnya berupa Surat Keputusan Wali Kota atau Peraturan Daerah tentang zonasi pelestarian kawasan bersejarah, guna memberikan perlindungan hukum yang jelas terhadap aset-aset historis.
 - 3) Pemberian insentif konservasi, seperti bantuan teknis, subsidi pemeliharaan bangunan, atau pengurangan beban pajak bangunan bagi pemilik yang menjaga orisinalitas dan tidak mengalihfungsikan secara sembarangan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata sejarah kawasan Kantor Pos Lama Pontianak melalui pendekatan historis, spasial, dan sosial. Kawasan ini terbukti memiliki nilai historis yang tinggi, ditandai dengan keberadaan bangunan kolonial seperti Kantor Pos Lama, Bank Indonesia Lama, SDN 14, dan Pastori GPIB Siloam yang tersebar dalam radius <500 meter. Sebaran tersebut membentuk koridor sejarah yang padat dan memungkinkan untuk dikembangkan sebagai jalur *heritage* berbasis pejalan kaki. Namun, keberagaman kondisi fisik bangunan serta ketiadaan media interpretatif menjadikan potensi kawasan ini belum tergarap secara optimal. Kontribusi utama studi ini adalah mengisi kekosongan penelitian terkait strategi revitalisasi berbasis komunitas pada kawasan bersejarah di kota Pontianak. Dengan menyoroti peran komunitas lokal seperti KUWAS dalam kegiatan *heritage walk*, studi ini menunjukkan bahwa pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian kawasan warisan kolonial. Selain itu, hasil analisis SWOT memberikan landasan awal dalam merumuskan strategi pengelolaan kawasan yang mencakup pelestarian fisik, adaptasi fungsi bangunan (*adaptive reuse*), dan penguatan narasi sejarah melalui media interpretatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang sebagian besar bersifat kualitatif dan bersumber dari observasi serta wawancara terbatas. Selain itu, kajian belum menjangkau aspek legalitas zonasi pelestarian atau keterlibatan lintas sektor secara menyeluruh. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dalam menjajaki kolaborasi antarpemangku kepentingan serta regulasi perlindungan kawasan historis di tingkat kebijakan kota. Rekomendasi utama dari studi ini adalah perlunya perencanaan terpadu untuk mengembangkan kawasan Kantor Pos Lama sebagai destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyusun regulasi pelestarian tematik, memperkuat kerja sama dengan komunitas, serta mengembangkan media interpretatif berbasis teknologi digital dan edukatif untuk memperluas jangkauan informasi sejarah kepada publik.

Daftar Pustaka

- Andini, L. M., & Wardani, R. (2022). Revitalisasi kawasan kota lama sebagai upaya pelestarian bangunan cagar budaya di Kota Salatiga. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 8(2), 85–94.
- Aziz, M. T. (2020). Interpretasi warisan budaya dalam pengembangan wisata sejarah. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1), 47–55.
- Damayanti, R. (2021). Model pelestarian kawasan bersejarah berbasis komunitas di Kota Lama Semarang. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 15(1), 13–22.
- Dewi, P. R. (2023). Strategi pengelolaan kawasan pusaka perkotaan di Indonesia. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 15(3), 210–222.
- Ginting, R. P., & Sari, A. N. (2021). Analisis SWOT dalam pengembangan pariwisata berbasis

- budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 98–107.
- Gumanti, A., & Purwantiasning, A. (2022). Prinsip *Adaptive Reuse* pada Museum Bahari Jakarta sebagai Strategi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 7(2), 65-74.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasibuan, F.Z., & Suhendra, A. (2023). Penguatan Partisipasi Komunitas dalam Pelestarian Kawasan *Heritage* Berbasis CBT. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 8(1), 22-33.
- Hidayat, S. (2022). Kajian revitalisasi kawasan *heritage* sebagai objek wisata sejarah di Kota Palembang. *Jurnal Arsitektur Arsir*, 10(1), 32–41.
- Kuwas Pontianak. (2023, Oktober 17). *Kuwas ajak masyarakat nostalgia masa lampau dalam kegiatan heritage walk*. RRI. <https://rri.co.id/pontianak/pariwisata/329190/kuwas-ajak-masyarakat-nostalgia-masa-lampau-dalam-kegiatan-heritage-walk>
- Lubis, F. (2020). Peran komunitas dalam pelestarian kawasan sejarah: Studi kasus Kota Tua Jakarta. *Jurnal Urbanisme*, 4(2), 59–68.
- Mariana, D., & Putri, R. N. (2020). Pengembangan kawasan *heritage* sebagai destinasi wisata budaya di Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 17(1), 1–10.
- Munandar, A. A. (2011). *Warisan budaya Indonesia: Pendekatan arkeologi dan sejarah*. Wedatama Widya Sastra.
- Orbaşlı, A. (2000). *Tourists in Historic Towns: Urban Conservation and Heritage Management*. Taylor & Francis.
- Rapoport, A. (1990). *History and precedent in environmental design*. Springer-Verlag.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunus, H. (2022). Revitalisasi kawasan *heritage*: Perspektif desain kawasan berkelanjutan. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 4(1), 45–55.